

**GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP
FAKTOR RESIKO TIMBULNYA STRES PADA
MAHASISWA KORBAN BULLYING DI PRODI
DIPLOMA III KEPERAWATAN FAKULTAS
KEPERAWATAN UNIVERSITAS BHAKTI
KENCANA BANDUNG
PERIODE 2020**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan

Program Studi Diploma III Keperawatan



Oleh :

ELVA MARITA

4180170080

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS
BHAKTI KENCANA BANDUNG**

2020

**GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP
FAKTOR RESIKO TIMBULNYA STRES PADA
MAHASISWA KORBAN BULLYING DI PRODI
DIPLOMA III KEPERAWATAN FAKULTAS
KEPERAWATAN UNIVERSITAS BHAKTI
KENCANA BANDUNG
PERIODE 2020**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Studi

Diploma III Keperawatan



Oleh :

Elva Marita

4180170080

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS
BHAKTI KENCANA BANDUNG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

**JUDUL : GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA
TERHADAP FAKTOR RESIKO TIMBULNYA
STRES PADA MAHASISWA KORBAN
BULLYING DI PRODI DIPLOMA III
KEPERAWATAN FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA BANDUNG**

NAMA : ELVA MARITA

NIM : 4180170080


Telah Disetujui Untuk Diajukan pada Sidang Usulan Akhir Pada Program Studi
Diploma III Keperawatan
Fakultas Keperawatan
Unniversitas Bhakti Kencana Bandung

Menyetujui :

Pembimbing I


Hikmat, AMK., S.Pd., MM

Pembimbing II


Dedi Mulyadi, S.Pd., S.KM., S.Kep., M.H.Kes

LEMBAR PENGESAHAN


Karya Tulis Ilmiah ini telah dipertahankan dan telah diperbaiki sesuai dengan masukan Para Penguji Sidang Karya Tulis Ilmiah Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Pada Tanggal 24 Juni 2020

Mengesahkan

Program Diploma III Keperawatan

Universitas Bhakti Kencana Bandung

Penguji I



H. Manaf, B.Sc, S.Pd.,MM

Penguji II



A Aep Indarna, S.Pd., S.Kep, Ners. M, Pd

Dekan Fakultas Keperawatan



Rd. Siti Jundiah, S.Kp., M.Kep

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Elva Marita
NPM : 4180170080
Fakultas : Keperawatan
Prodi : Diploma III Keperawatan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian saya yang berjudul :
**GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP FAKTOR RESIKO
TIMBULNYA STRES PADA MAHASISWA KORBAN BULLYING DI PRODI
DIPLOMA III KEPERAWATAN FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS
BHAKTI KENCANA BANDUNG**

Bebas dari plagiarisme dan bukan hasil karya oranglain. Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari penelitian dan karya ilmiah tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapa pun juga dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 27 September 2020

Yang membuat pernyataan,



Elva Marita

Pembimbing II

Pembimbing I


Hikmat, AMK., S.Pd., MM


Dedi Mulyadi, S.Pd., S.KM., S.Kep., M.H.Kes

Prodi DIII Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Karya Tulis Ilmiah, 2020

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang masih kurangnya pengetahuan remaja terhadap faktor resiko timbulnya stres pada korban bullying, menurut data dari penelitian yang dilakukan menggunakan kuesioner google form kurangnya pengetahuan remaja terhadap bullying bisa menyebabkan stres dan psikologis seseorang/korban terganggu. Penelitian ini Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Remaja Terhadap Faktor Resiko Timbulnya Stres Pada Mahasiswa Korban Bullying di Prodi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Periode 2020. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Bullying dikenal sebagai masalah sosial yang banyak ditemukan terutama dikalangan remaja. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra, mengatakan kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diamputasi, hingga siswa yang ditendang sampai meninggal, menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi bullying fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya pada Februari 2020. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dan teknik stratified sampling. Populasi yang digunakan sebanyak 50 responden. Sample yang digunakan sebanyak 50 responden. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner google form analisa data digunakan analisa univariat. Hasil penelitian sebanyak 49 responden (98%) sebagian besar memiliki pengetahuan kurang, sebaiknya mahasiswa remaja memiliki pengetahuan yang luas tentang bullying agar remaja dapat memahami dampak dan akibat pada psikologis korban yang terkena bullying seharusnya kampus membuat dengan edukasi ataupun membuat tempat konseling bagi para remaja untuk mengutarakan masalahnya agar mahasiswa ataupun remaja memahami faktor resiko timbulnya stres pada korban bullying.

Kata kunci : Pengetahuan, Remaja, Stres Pada Korban Bullying

Daftar pustaka : 25 buku (2005-2016)

5 website

Study Program Diploma III Nursing

Bhakti Kencana University Bandung Scientific Writing, 2020

ABSTRACT

This research is based on the background of adolescents' knowledge of the risk factors for stress on bullying victims, based on data from research conducted using a google questionnaire from adolescents' knowledge that bullying can cause stress and psychologically the person / victim is not disturbed. Knowledge is the result of knowing, and this happens after people sense a certain object. Bullying is known as a social problem that is found mostly among teenagers. The Indonesian Child Protection Commission (KPAI) for Civil Rights and Child Participation, Jasra Putra, stated that the incident involving a student whose finger had to be amputated, to a student being kicked to death, became an extreme and fatal picture of physical and psychological intimidation committed by students to friends in February. 2020. The research method uses descriptive methods and stratified sampling techniques. The population used was 50 respondents. The sample used was 50 respondents. The data technique used a questionnaire from the data analysis used univariate analysis. The results of the study were few respondents had good knowledge (0%), a small proportion of respondents had sufficient ability (1%) most of the respondents had less knowledge (49%) based on the results of the study that the knowledge of adolescents on the risk factors for stress on bullying victims was mostly Having insufficient knowledge, it is recommended that teenage students have extensive knowledge about bullying so that teenagers can understand the psychological impact and consequences of victims who are affected by bullying.

Keywords : Knowledge, Youth, Stress on Bullying Victims

Bibliography : 25 books (2005-2016)

5 websites

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Karya tulis ilmiah yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Remaja Terhadap Faktor Resiko Timbulnya Stress Pada Korban Bullying di Prodi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Bhakti Kencana Bandung” ini tepat pada waktunya.

Dalam menyusun laporan Karya Tulis Ilmiah ini, Penulis mendapatkan pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. H. Mulyana, S.H.,M.Pd.,MH.Kes, selaku ketua Ketua Yayasan Adiguna Kencana Bandung.
2. Drs Tis Entris Strisno selaku Rektor Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung
3. R.d.Siti Jundiah,S.Kp.,M.Kep, selaku Dekan Fakultas Keperawatan Bhakti Kencana
4. Dede Nuar Aziz M,M.Kep, selaku Direktur Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung
5. Hikmat, AMK.,S.Pd.,MM selaku pembimbing 1 yang selalu memberikan bimbingan dan arahan untuk penulis.
6. Dedi Mulyadi, S.Pd., S.KM., S.Kep., M.H.Kes selaku pembimbing 2 yang selalu memberikan bimbingan dan arahan untuk penulis.
7. Eki Pratidina, MM selaku wali kelas yang telah memberikan motivasi bagi penulis.

8. Staf dan dosen Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung yang telah memberikan pendidikan dan segala bantuan.
9. Ayah (Suparman), Ibu (Elis Sarah), Kaka (Bangkit Humaedi) dan Adik saya (Dede Siti Meisya Parma Wati) yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan nama yang tak bisa disebutkan satu persatu atas segala dukungannya peneliti mengucapkan terimakasih semoga semua amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan dari Allah SWT.

Penyusun menyadari dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini, masih terdapat ketidak sempurnaan dalam penulisan. Sehingga penyusun mengharapkan kritik maupun saran yang bersifat positif dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Atas segala bantuan dan bimbingan, peneliti ucapkan terimakasih Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan pahala atas segala amal yang telah diberikan dan semoga Karya Tulis Ilmiah ini berguna bagi penyusun sendiri dan bermanfaat bagi semua.

Bandung 10 Mei 2020

Elva marita

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR PUSTAKA	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2. Tujuan Umum	6
1.3.3. Tujuan Khusus	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.4.1. Manfaat Teorits	7
1.4.2. Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Pengetahuan.....	9
2.1.1. Definisi Pengetahuan	9

2.1.2. Cara Memperoleh Pengetahuan	9
2.1.3. Tingkat Pengetahuan	11
2.1.4. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan.....	13
2.1.5. Pengukuran Pengetahuan	16
2.2. Konsep Teori	16
2.2.1. Pengertian Bullying.....	16
2.2.2. Penyebab Terjadinya Bullying	17
2.2.3. Karakteristik Bullying	19
2.2.4. Ciri Perilaku Bullying	20
2.2.5. Ciri Korban Bullying	20
2.2.6. Jenis-jenis Bullying.....	21
2.2.7. Proses Adopsi Prilaku Bullying	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1. Rencana Penelitian	24
3.2. Paradigma Penelitian	24
3.3. Variable Penelitian	26
3.4. Definisi Konseptual dan Definisi Oprasional.....	26
3.4.1. Definisi Konseptual.....	26
3.4.2. Devinisi Operasional.....	27
3.5. Populasi dan Sampel.....	30
3.5.1. Populasi.....	30
3.5.2. Sample.....	30

3.6. Pengumpulan Data	32
3.6.1. Instrumen Penelitian.....	32
3.6.2. Uji Validitas dan Rehabilitas Instrumen	32
3.6.3. Tehnik Pengumpulan Data.....	33
3.6.4. Langkah-langkah Penelitian.....	34
3.6.5. Tahap Akhir Penelitian	35
3.7. Pengolaan Analisa Data.....	35
3.7.1. Pengolaan Data.....	35
3.7.2. Analisa Data	36
3.7.3. Etika Penelitian	38
3.7.4. Prinsip Manfaat	38
3.7.5. Prinsip Mengenai Hak Asasi Manusia.....	39
3.7.6. Prinsip Keadilan.....	40
3.7.7. Tempat Dan Waktu Penelitian	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian.....	43
4.2 Pembahasan	44

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	60
5.2 Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Izin Uji Validitas
- Lampiran 3 : Lembar Penjelasan Untuk Responden
- Lampiran 4 : Lembar Persetujuan Setelah Penjelasan (*Informed Consent*)
- Lampiran 5 : Kisi-kisi dan Kuesioner Bullying
- Lampiran 6 : Lembar Validitas Instruemen
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Validitas Instmen Penelitian
- Lampiran 8 : Lembar Konsul KTI
- Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.1 Kerangka Pemikiran.....	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dimana terjadi perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologi, perubahan psikologi, dan perubahan sosial. World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun (Kemenkes RI, 2015). Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja akan menghadapkan mereka pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak (Santrock,2012).

Hal yang penting dalam perubahan sosial yang dialami remaja adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, nilai- nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam penerimaan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Remaja mempunyai nilai baru dalam menerima atau menolak anggota-anggota berbagai kelompok sebaya, kelompok besar atau geng (Hurlock,2003). Salah satu permasalahan yang sering dihadapi para remaja yang berhubungan dengan penolakan teman sebaya adalah munculnya perilaku bullying (Krahe2005).

Bullying dikenal sebagai masalah sosial yang banyak ditemukan terutama dikalangan remaja. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra, mengatakan kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diamputasi, hingga siswa yang ditendang sampai meninggal, menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi bullying fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya pada Februari 2020.

Fenomena kekerasan, adalah fenomena saat anak yang terbiasa menyaksikan cara kekerasan sebagai penyelesaian masalah. Artinya mereka tidak pernah diajarkan cara menyelesaikan masalah dengan baik, bahkan memandang kekerasan sebagai cara penyelesaian. “Luka fisik bisa dicari obatnya, namun luka batin sangat tidak mudah dicari obatnya Bahkan tidak kelihatan. Namun setelah peristiwa terjadi, kita mulai dapat mengukur apa yang terjadi sebelumnya kepada anak sehingga menjadi pelaku bullying,” kata Jasra melalui ponsel, (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra) (Sabtu 8/2/2020).

Oleh karena itu, semangat Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak dalam melihat anak-anak yang melakukan kejahatan, dalam hukum bukan sebagai subyek hukum, melainkan pasti ada penyebab penyertanya. Selain itu pasal 9 Undang Undamg nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan anak dalam ayat (1a) menyatakan setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.

KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk Bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. “Data pengaduan anak kepada KPAI bagai fenomena gunung es. Sama seperti pernyataan Presiden pada ratas (9/1/2020) melalui Data SIMFONI PPA. Bahkan Januari sampai Februari kita terus setiap hari membaca berita dan menonton fenomena kekerasan anak. Tentunya ini sangat disadari dan menjadi keprihatinan bersama,” Menurut Global School-based Student Health Surpvey (GSHS) atau disebut juga survei kesehatan global berbasis sekolah sebelum tahun 2007 sekitar 40% pelajar berusia 13-19 tahun di Indonesia melaporkan mengalami seranagan oleh teman sebaya berupa kekerasan fisik dan psikologis seperti dipukul dan diinjak (Herlinda,2015).

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Mencatat tahun 2015 terdapat 98 kasus kekerasan terhadap anak pada semester 1 (pertengahan tahun) ditahun 2016. P2TP2A sudah mendapat catatan yaitu sebanyak 29 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak (Hasan,2016). “Remaja berinisial E (16) yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri disebut-sebut penyebabnya karena di-Bully (dirundung) oleh teman sekelasnya di SMAN 1 Bangkinang Kota. Pihak keluarga mengaku, korban tidak tahan dengan itu, nekat menceburkan diri ke sungai Kampar hingga tewas. Abad (30/7) (Riau Pos,2007) “

Masa remaja, para pelaku bullying akan menikmati memiliki status sosial tingkat tinggi dimana mereka akan mendapatkan dukungan dari penonton saat memukul korban, teman-teman sekelas yang menertawakan, komentar-komentar

kejadian yang dilontarkan pada korban, dan teman-teman sebayanya yang turut menyebarkan gosip yang dibuat. Perilaku bullying memiliki dampak atau akibat yang cukup serius terhadap pelaku maupun korban bullying. Studi yang dilakukan (Darney, Howcroft dan Stroud (2013) membuktikan bahwa seseorang yang pernah mengalami bullying di sekolah sebelumnya akan berakibat pada keadaan stres dan penurunan harga diri pada masa dewasa. Dampak fisik terhadap korban bullying beberapa keluhan sakit kepala atau perut trauma saat baru pulang sekolah, kemudian luka-luka ringan hingga berat, bahkan sampai berujung pada kematian.

Selain itu pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 9 April 2020 menelusuri data dengan mahasiswa keperawatan D3 Universitas Bhakti Kencana Bandung didapatkan data sebanyak 20 orang Mahasiswa yang pernah menjadi korban Bullying. Hasil wawancara didapatkan hasil mahasiswa -mahasiswa sering melakukan tindakan bullying terutama dikalangan remaja yang sering berperilaku agresif dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri seperti mengolok, mencaci dan menjaili.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 10 mahasiswa-mahasiswa yaitu 5 orang laki-laki dan lima orang perempuan didapatkan bahwa 8 dari 10 siswa mengatakan pernah mengalami bullying di kampusnya, dampak yang dirasakan oleh siswa - siswi yang menjadi korban bullying tersebut yaitu meningkatnya tingkat stres seperti gangguan yang dapat mengancam terhadap aktivitas, penurunan kemampuan dalam berbagai bidang dan penurunan terhadap kualitas hidup remaja, serta body image remaja dapat terganggu akibat bullying yang

membuat remaja merasa rendah diri, malu, menarik diri dari pergaulan sosial, mengalami depresi dan kecemasan yang berlebihan. Seperti menangis, kesal, cemberut dan tidak bertegur sapa dengan teman yang menjadi pelaku bullying terhadap dirinya.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut bagaimana Gambaran Pengetahuan Remaja Terhadap Faktor Resiko Timbulnya Stres Pada Korban Bullying di Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Remaja Terhadap Faktor Resiko Timbulnya Stres Pada Mahasiswa Korban Bullying di Prodi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Periode 2020.

1.3.2. Tujuan khusus

Untuk mengidentifikasi Gambaran Pengetahuan Remaja Terhadap Faktor Resiko Timbulnya Stres Pada Mahasiswa Korban Bullying di Prodi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Periode 2020.

1. Untuk mengidentifikasi pengertian perilaku bullying pada mahasiswa remaja korban bullying.
2. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis bullying dan stres pada remaja pada mahasiswa korban bullying
3. Untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya bullying dan tanda gejala stres pada mahasiswa remaja korban bullying
4. Untuk mengidentifikasi karakteristik dampak yang terjadi akibat stres pada mahasiswa korban bullying
5. Untuk mengidentifikasi Ciri pelaku bullying pada mahasiswa korban bullying
6. Untuk mengidentifikasi Ciri korban bullying pada mahasiswa korban bullying
7. Untuk mengidentifikasi Proses Adopsi Perilaku Bullying pada mahasiswa korban bullying

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam merancang dan melaksanakan sebuah penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan Remaja Terhadap Faktor Resiko Timbulnya Stres Pada Mahasiswa Korban Bullying di Prodi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Periode 2020.

1.4.2. Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah keterampilan penulis dalam menganalisis dan mengolah data.

2. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini bisa sebagai masukan untuk kedepannya dalam peningkatan kesehatan jiwa terutama pendidikan kesehatan kepada Remaja-remaja tentang Pengetahuan prilaaku bullying dengan tingkat stres pada remaja yang sering terjadi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan literatur dan bahan bacaan serta dapat memberikan informasi serta dapat dijadikan perbandingan untuk penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1. Definisi

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga. Dapat disimpulkan pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dilihat, dikenal, dimengerti terhadap suatu objek tertentu yang ditangkap melalui pancaindera yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. (Notoatmodjo 2012).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan pengetahuan merupakan hasil pengindraan atau hasil objek yang dimiliki seseorang, dan ranah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dilihat dikenal dan dimengerti terhadap satu objek tertentu

2.1.2. Cara untuk memperoleh pengetahuan dibagi ke dalam 2 bagian besar

(Notoatmodjo 2014) yaitu:

1) Cara Non Ilmiah atau Tradisional

Cara yang biasa dilakukan oleh manusia saat sebelum ditemukan cara dengan metode ilmiah. Cara ini dilakukan oleh manusia pada zaman dulu kala dalam rangka memecahkan masalah termasuk dalam menemukan teori atau pengetahuan baru. Cara-cara tersebut yaitu melalui: cara coba salah (*trial and error*), secara kebetulan, cara kekuasaan atau otoritas, pengalaman pribadi, cara akal sehat, kebenaran melalui wahyu, kebenaran secara intuitif, melalui jalan pikiran, induksi dan deduksi.

2) Cara Ilmiah atau Modern

Cara ilmiah ini dilakukan melalui cara-cara yang sistematis, logis dan ilmiah dalam bentuk metode penelitian. Penelitian dilaksanakan melalui uji coba terlebih dahulu sehingga instrumen yang digunakan valid dan reliabel dan hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan pada populasi. Kebenaran atau pengetahuan yang diperoleh betul-betul dapat dipertanggung jawabkan karena telah melalui serangkaian proses yang ilmiah. Peneliti dalam melaksanakan penelitiannya harus menjunjung tinggi etika dan moral dan mengedepankan kejujuran. Hasil penelitian harus dilaporkan apa adanya, tidak boleh memutarbalikkan fakta penelitian agar sesuai keinginan atau merekayasa hasil uji statistik sesuai dengan keinginan atau kepentingan tertentu.

Selain menjunjung etika dan moral, seorang peneliti harus memahami landasan ilmu, yaitu pondasi atau dasar tempat berpijaknya keilmuan. Tiga landasan ilmu filsafat tersebut merupakan masalah yang paling fundamental dalam kehidupan karena memberikan sebuah kerangka berpikir yang sangat sistematis. Ketiganya merupakan proses berpikir yang diawali dengan pembahasan “Apa itu pengetahuan?”, “Bagaimana mendapatkan pengetahuan?”, dan “Untuk apa pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari?”. Pada dasarnya semua ilmu pengetahuan tidak terlepas dari tiga problem filosofis tersebut (ontologis, epistemologis dan aksiologis). Artinya semua ilmu pengetahuan pasti berbicara tentang apa yang menjadi objek kajiannya, bagaimana cara mengetahuinya dan apa manfaatnya buat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, maka jelas bahwa ilmu dan penelitian merupakan hal yang berkaitan untuk memperoleh suatu pengetahuan.

2.1.3. Tingkat pengetahuan

Secara garis besar terdapat 6 tingkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2014), yaitu:

1. Tahu (Know)

Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) suatu materi yang telah dipelajari dan diterima dari sebelumnya. Tahu merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang telah dipelajari antara lain mampu menyebutkan,

menguraikan, mendefinisikan suatu materi secara benar. Misalnya, seorang siswa mampu menyebutkan bentuk bullying secara benar yakni bullying verbal, fisik dan psikologis. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan sebuah pertanyaan misalnya : apa dampak yang ditimbulkan jika seseorang melakukan bullying, apa saja bentuk perilaku bullying, bagaimana upaya pencegahan bullying.

2. Memahami (comprehension)

Memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan materi yang diketahui secara benar. Orang yang telah paham terhadap suatu materi atau objek harus dapat menyebutkan, menjelaskan, menyimpulkan, dan sebagainya. Misalnya siswa mampu memahami bentuk perilaku bullying (verbal, fisik dan psikologis), tetapi harus dapat menjelaskan mengapa perilaku bullying secara verbal, fisik maupun psikologis dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

3. Aplikasi (application)

Aplikasi merupakan kemampuan seseorang yang telah memahami suatu materi atau objek dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya, seseorang yang telah paham tentang proses

penyuluhan kesehatan, maka dia akan mudah melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan dimana saja dan seterusnya.

4. Analisis (analysis)

Analisis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi atau objek tertentu ke dalam komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah dan berkaitan satu sama lain. Pengetahuan seseorang sudah sampai pada tingkat analisis, apabila orang tersebut telah dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tertentu. Misalnya, dapat membedakan antara bullying dan school bullying, dapat membuat diagram (flow chart) siklus hidup cacing kremi, dan sebagainya.

5. Sintesis (synthesis)

Sintesis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian suatu objek tertentu ke dalam bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Misalnya, dapat meringkas suatu cerita dengan menggunakan bahasa sendiri, dapat membuat kesimpulan tentang artikel yang telah dibaca atau didengar.

6. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek tertentu. Penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau

menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Misalnya, seorang guru dapat menilai atau menentukan siswanya yang rajin atau tidak, seorang ibu yang dapat menilai manfaat ikut keluarga berencana, seorang bidan yang membandingkan antara anak yang cukup gizi dengan anak yang kekurangan gizi, dan sebagainya.

2.1.4. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Ada beberapa factor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

a. Faktor Internal meliputi:

1. Umur

Semakin cukup umur tingkat kematangan dari kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan berkerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang beluncukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam,2011)

2. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik (*experience is the best teacher*), pepatah tersebut bias diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo,2010).

3. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula penegetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2011).

4. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya (Menurut Thimas 2007, dalam Nursalam 2011). Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak meruoakan cara nafiah yang membosankan berulang dan banyak tantangan (Frich 1996 dalam Nursalam,2011).

5. Jenis Kelamin

Istilah jenis kelamin merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara social Maupin kultural.

a. Faktor Eksternal

1. Informasi

Menurut Long (1996) dalam Nursalam dan Pariani (2010) informasi merupakan fungsi penting untuk membantu mengurangi rasa cemas. Seseorang yang mendapatkan inormasi akan mempertinggi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal.

2. Lingkungan

Hasil dari beberapa pengalaman dan hasil observasi yang terjadi dilapangan (masyarakat) bahwa perilaku seseorang termasuk terjadinya perilaku kesehatan, diawali dengan pengalaman-pengalaman seseorang serta adanya factor eksternal (lingkungan fisik dan non fisik) (Notoatmodjo 2010)

3. Sosial Budaya

Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status social seseorang maka tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi pula.

2.1.5. Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat di interpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, (Nursalam 2016) yaitu:

1. Pengetahuan Baik: Menjawab benar 76% - 100% seluruh pertanyaan
2. Pengetahuan Cukup: Menjawab benar 56% - 75% seluruh pertanyaan
3. Pengetahuan Kurang : Menjawab benar < 56 % seluruh pertanyaan

2.2. Konsep Teori

2.2.1. Pengertian Bullying

Bullying adalah suatu masalah sosial yang merupakan bagian dari perilaku kekerasan secara agresif dengan ciri-ciri menyakiti baik secara fisik, verbal, psikologis, melalui perantara maupun tanpa perantara, melanggar hak, adanya perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban serta dilakukan secara berulang-

ulang. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena bullying menjadi sumber kekhawatiran dari seluruh penjuru dunia yang terus-menerus meningkat dan cukup signifikan terutama yang terjadi pada anak-anak dan remaja khususnya pada usia sekolah (Lai, Ye, & Chang, 2008).

Bullying juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Wicaksana, 2008). Menurut Black dan Jackson (2007, dalam Margaretha 2010) *Bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain. Sementara itu Elliot (2005) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam. *Bullying* menyebabkan korban merasa takut, terancam atau setidaknya tidak bahagia. Olweus mendefinisikan *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban bullying yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban (Krahe, 2005).

Menurut uraian dari berbagai ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah penggunaan agresi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara mental serta dilakukan secara berulang. Perilaku *bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, serta emosional/psikologis. Dalam hal ini korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental.

Dampak psikis yaitu semakin buruknya penyesuaian sosial, meningkatnya depresi, tertekan, malu, penurunan nilai akademik karena penurunan analitis terhambat, stres bahkan sampai tindakan bunuh diri. Semakin sering remaja mengalami *bullying* maka semakin berat tingkat stres dan depresi pada remaja tersebut baik berupa *bullying* secara fisik, verbal, dan psikologis. Seligman (1989 dalam Santrock, 2003), mengatakan bahwa banyaknya kasus depresi yang terjadi pada remaja dan dewasa muda disebabkan meluasnya perasaan tak berdaya menghadapi *bullying* karena meningkatnya penekanan pada hubungan dengan orang lain, keluarga, dan agama. Stres yang dialami oleh remaja akibat *bullying* dapat mempengaruhi kehidupannya sehari-hari.

Dampak dari keadaan stres yang dialami remaja akan memberi rasa tidak aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* selalu merasa dibayangi rasa takut akan terintimidasi, merasa rendah diri serta tidak berharga dilingkungan masyarakat akibat perlakuan *bullying* yang diterimanya perasaan takut karena selalu menerima perlakuan *bullying* menyebabkan korban yang merupakan seorang siswa/siswi akan sulit berkonsentrasi dalam belajarnya (Magfirah & Rachmawati, 2009).

2.2.2. Penyebab terjadinya *Bullying*

Dalam hal ini korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental. Menurut Ariesto (2009, dalam Mudjijanti 2011) dan Kholilah (2012), penyebab terjadinya *bullying* antara lain :

1. Keluarga sekolah

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : Orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh *stress*, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2. Sekolah

Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anakanak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. *Bullying* termasuk tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya, yang dimaksudkan untuk mengganggu seorang yang lebih lemah. Faktor individu dimana kurangnya pengetahuan menjadi salah satu penyebab timbulnya perilaku *bullying*, Semakin baik tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying* maka akan dapat meminimalkan atau menghilangkan perilaku *bullying*.

2.2.3. Karakteristik *Bullying*

Menurut Ribgy (2002, dalam Astuti 2008) tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik terintegrasi, yaitu:

1. Adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Astuti, 2008).
2. Tindakan dilakukan secara tidak seimbang sehingga korban merasa tertekan. *Bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak

mampumempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban (Krahe, 2005).

3. Perilaku ini dilakukan secara terus menerus dan juga berulang-ulang. *Bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain (Black dan Jackson 2007, dalam Margaretha 2010).

2.2.4. Ciri pelaku *bullying* antara lain (Astuti, 2008)

1. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah
2. Menempatkan diri ditempat tertentu di kelas / sekitarnya
3. Merupakan tokoh populer di sekolah
4. Gerak - geriknya seringkali dapat ditandai : sering berjalan didepan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan / melecehkan. Pelaku *bullying* dapat diartikan sesuai dengan pengertian *bullying* yaitu bahwa pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga pelaku dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah. Korban yang sudah merasa menjadi bagian dari kelompok dan ketidakseimbangan pengaruh atau kekuatan lain akan mempengaruhi intensitas perilaku *bullying* ini. Semakin subjek yang menjadi korban tidak bisa menghindar atau melawan, semakin sering perilaku *bullying* terjadi. Selain itu, perilaku

bullying dapat juga dilakukan oleh teman sekelas baik yang dilakukan perseorangan maupun oleh kelompok (Wiyani, 2012).

2.2.5. Ciri korban *bullying* antara lain (Susanto, 2010) :

1. Resiko Timbulnya Stres

Gejala yang muncul saat seseorang mengalami stres dapat berbeda-beda, tergantung penyebab dan cara menyikapinya. Gejala atau tanda stres dapat dibedakan menjadi:

- Gejala emosi, misalnya mudah gusar, frustrasi, suasana hati yang mudah berubah atau *moody*, sulit untuk menenangkan pikiran, rendah diri, serta merasa kesepian, tidak berguna, bingung, dan hilang kendali, hingga tampak bingung, menghindari orang lain, dan depresi.
- Gejala fisik, seperti lemas, pusing, migrain, sakit kepala tegang, gangguan pencernaan (mual dan diare atau sembelit), nyeri otot, jantung berdebar, sering batuk pilek, gangguan tidur, hasrat seksual menurun, tubuh gemetar, telinga berdengung, kaki tangan terasa dingin dan berkeringat, atau mulut kering dan sulit menelan. Stres pada wanita juga dapat menimbulkan keluhan atau gangguan menstruasi.
- Gejala kognitif, contohnya sering lupa, sulit memusatkan perhatian, pesimis, memiliki pandangan yang negatif, dan membuat keputusan yang tidak baik.

- Gejala perilaku, misalnya tidak mau makan, menghindari tanggung jawab, serta menunjukkan sikap gugup seperti menggigit kuku atau berjalan bolak-balik, merokok, hingga mengonsumsi alkohol secara berlebihan.
2. Secara akademis, korban terlihat lebih tidak cerdas dari orang yang tidak menjadi korban atau sebaliknya.
 3. Secara sosial, korban terlihat lebih memiliki hubungan yang erat dengan orang tua mereka.
 4. Secara mental atau perasaan, korban melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang bodoh dan tidak berharga. Kepercayaan diri mereka rendah, dan tingkat kecemasan sosial mereka tinggi.
 5. Secara fisik, korban adalah orang yang lemah, korban laki-laki lebih sering mendapat siksaan secara langsung, misalnya *bullying* fisik. Dibandingkan korban laki-laki, korban perempuan lebih sering mendapat siksaan secara tidak langsung misalnya melalui kata-kata atau *bullying* verbal.
 6. Secara antar perorangan, walaupun korban sangat menginginkan penerimaan secara sosial, mereka jarang sekali untuk memulai kegiatan-kegiatan yang menjurus ke arah sosial. Anak korban *bullying* kurang diperhatikan oleh pembina, karena korban tidak bersikap aktif dalam sebuah aktifitas.

2.2.6. Jenis – jenis *Bullying*

Menurut (Hymel , Nickerson, & Swearer, 2012) bentuk-bentuk bullying terbagi menjadi 4, yaitu antara lain :

1) Bullying Verbal

Bullying Verbal merupakan bentuk bullying yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran, yaitu mengejek, menggoda, menghina, mengolok-olok, mencela, mengancam, gossip, penghinaan ras, mempermalukan di depan umum, menuduh, dll..

2) Bullying Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk bullying yang terjadi dan dilakukan dengan sentuhan fisik antara pelaku dan korban yang dapat dilihat dengan mata. Yang termasuk disini yaitu menampar, mencekik, memukul, mendorong, menendang, meninju, mengigit, mencakar, merusak, meludahi, memalak, mengancam, dll.

3) Bullying Mental/Psikologis

Bullying Mental / Psikologis merupakan bentuk bullying yang tidak ditangkap mata dan telinga. Yang termasuk disini adalah memandang sinis / penuh ancaman, mengucilkan, menjauhkan, mendiamkan, mencibir, meneror, dll.

4) Cyberbullying

Cyberbullying merupakan bentuk bullying yang terbaru yang dilakukan melalui media elektronik seperti computer, handphone, 1516 internet, dan media social lainnya. Selain itu dapat berupa tulisan,

gambar dan video yang bertujuan untuk mengintimidasi menakuti dan menyakiti korban.

2.2.7. Proses Adopsi Perilaku *Bullying* Pada Remaja

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Pengetahuan yang tercakup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat. Salah satu dari ke enam domain tersebut adalah tahu (*know*). Proses perilaku dalam tahapan tahu (*know*) menurut Rogers (1974) yang dikutip dalam (Notoatmodjo (2007), menyimpulkan bahwa pengadopsian perilaku baru didalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan yakni :

1. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
2. *Interest*, yakni seseorang mulai tertarik kepada stimulus.
3. *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya), hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
5. *Adaption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.